



KOMPARATIF RISIKO USAHATANI BAWANG MERAH ANTARA MUSIM HUJAN DAN MUSIM KEMARAU DI DESA SUMI KECAMATAN LAMBU KABUPATEN BIMA

Hasrul Ainun Aminah^{1*}, Nailah² dan Rasdiana Mudatsir³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Email: ainunaminah38@gmail.com

Abstract

The risks faced by farmers can be in the form of yield risk or production risk, production selling price risk and income risk. Yield or production risk is caused by, among others, pest and disease attacks, weather or natural conditions, problematic water supply, and variations in inputs used. The success of onion farming carried out by a farmer is basically determined by the amount of income, risk and also by the level of efficiency that will be faced. This study aims to determine: 1) onion farming income between the rainy and dry seasons; 2) The risk level of shallot farming between the rainy and dry seasons; 3) Comparison of onion farming income between the rainy and dry seasons in Sumi Village, Lambu District, Bima Regency. The results showed that onion farming income in the rainy season was Rp 187,074,799.93/ha and in the dry season Rp 177.113.150,23/ha. Rainy season production risk 2.53%, price risk 31.46%, income risk 2.34%. In the dry season, production risk is 2.41%, price risk is 39.75%, and income risk is 2.24%. Comparative analysis of shallot farming income between the rainy and dry seasons, t count $0.51 < t$ table 1.67 shows that it is not significant.

Keywords: Risk, Farming, Shallot.

Abstrak

Risiko yang dihadapi petani dapat berupa risiko hasil atau risiko produksi, risiko harga jual produksi dan risiko pendapatan. Risiko hasil atau produksi antara lain disebabkan oleh serangan hama dan penyakit, cuaca atau kondisi alam, suplai air yang bermasalah, dan variasi input yang digunakan. Keberhasilan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh seorang petani pada dasarnya ditentukan oleh besarnya pendapatan, resiko dan juga oleh tingkat efisiensi yang akan dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau; 2) Tingkat risiko usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau; 3) Perbandingan pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani bawang merah pada musim hujan sebesar Rp 187.074.799,93/ha dan pada musim kemarau Rp 177.113.150,23/ha. Risiko produksi musim hujan 2,53%, risiko harga 31,46%, risiko pendapatan 2,34%. Pada musim kemarau, risiko produksi sebesar 2,41%, risiko harga sebesar 39,75%, dan risiko pendapatan sebesar 2,24%. Analisis komparatif pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan kemarau, t hitung $0,51 < t$ tabel 1,67 menunjukkan tidak signifikan.

Kata Kunci: Risiko, Usahatani, Bawang Merah.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja (Dahlianawati, 2020). Selain itu, sektor pertanian juga merupakan pilar utama dalam menopang ketahanan pangan negara, karena sumbangannya terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi atau kebutuhan pangan sebagian besar masyarakat Indonesia (Juliana, 2020). Keunggulan lain dari sektor pertanian dibandingkan dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian adalah produksi pertanian yang berbasis pada sumberdaya domestik (Nurhapsa *et al*, 2015).

Bawang merah merupakan salah satu tanaman hortikultura komoditas sayuran yang tumbuh secara baik di dataran rendah. Di Indonesia tanaman bawang merah sudah sejak lama diusahakan oleh petani sebagai usahatani komersial. Tingkat permintaan dan kebutuhan konsumsi bawang merah yang tinggi menjadikan komoditas ini menguntungkan jika diusahakan. Konsumsi bawang merah di Indonesia per kapita per tahun mencapai 4,56

kilogram atau 0,38 per kapita per bulan. Tingginya permintaan komoditas bawang merah yang terus meningkat tidak hanya terjadi di pasar dalam negeri, tetapi berpeluang juga untuk ekspor (Anonim, 2006)

Sentra produksi bawang merah di Indonesia adalah Pulau Jawa dengan total produksi sebesar 956.652 ton atau sekitar 77,53 persen dari total produksi bawang merah nasional. Berikut adalah produksi bawang merah pada beberapa sentra produksi di Indonesia pada tahun 2014. Provinsi penghasil bawang merah terbesar adalah Jawa Tengah dengan produksi sebesar 519.356 ton atau sebesar 42,09 persen dari total produksi bawang merah nasional, diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Barat. Sedangkan provinsi penghasil bawang merah terbesar di luar Jawa adalah Nusa Tenggara Barat, dengan produksi sebesar 117.513 ton atau sekitar 9,52 persen dari total produksi bawang merah nasional, diikuti oleh Sumatera Barat (Anonim, 2015)

Usahatani bawang merah merupakan usahatani yang umum dilakukan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau. Faktor risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani bawang merah menyangkut produksi, harga perolehan yang bervariasi (saat panen rendah dan pada saat paceklik harga tinggi), karakteristik lain dari usahatani bawang merah yaitu memerlukan biaya produksi yang cukup besar. Sesuai hasil penelitian Petani bawang merah di Desa Sumi secara finansial usahatani bawang merah menguntungkan tetapi disisi lain usahatani bawang merah mempunyai risiko yang cukup tinggi (harga jual yang berfluktuasi). Meski demikian petani di Desa Sumi tetap mengusahakan karena tanaman bawang merah sampai saat ini masih menjadi primadona bagi para petani responden di Desa Sumi. Risiko dalam usahatani akan mempengaruhi sikap petani dalam berusaha apakah bersikap menerima, menolak atau netral terhadap risiko dengan melihat perolehan pendapatan dalam berusaha.

Penanaman bawang merah yang dilakukan di Desa Sumi ada dua musim yaitu musim hujan yang dilakukan pada musim penghujan sekitar bulan Desember hingga bulan April dan musim kemarau dilakukan pada musim kemarau biasanya sekitar bulan Juli dan hingga November. Dari kedua musim tanam ini memiliki tingkat risiko, biaya produksi, harga perolehan dan pendapatan yang berbeda sehingga diperlukan membandingkan kemungkinan risiko dan pendapatan dari musim hujan dan musim kemarau tersebut untuk melihat pada musim mana yang berisiko dan memiliki pendapatan yang lebih baik terhadap usahatani bawang merah di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Pada penelitian sebelumnya menganalisis risiko pertanian bawang merah dan pengaruh penggunaan input pertanian bawang merah terhadap risiko produksi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan Untuk mengetahui pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan risiko usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima pada bulan Juni-Juli 2022. Populasi petani bawang merah di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yaitu sebanyak 300 petani. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Simple Random Sampling* (pengambilan sampel acak sederhana). Jumlah sampel sebanyak 30 petani yang diambil 10 % dari populasi petani bawang merah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan dengan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan : I = Pendapatan/*Income* (Rp)
 TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp)
 TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp)

Mengetahui risiko produksi dan pendapatan petani dapat dilakukan dengan cara analisis koefisien variasi (CV) dengan rumus sebagai berikut:

$$CV = \frac{S}{\bar{X}} \times 100 \% \quad (2)$$

Keterangan: CV = Koefisien variasi
 S = Standar deviasi/Simpanan baku
 \bar{X} = Nilai rata-rata

Mengetahui perbandingan yang terjadi antara pendapatan usahatani pada musim hujan dan musim kemarau dilakukan dengan menggunakan uji t (uji statistik t hitung) dengan rumus t hitung:

$$t\text{-hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad (3)$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata nilai variabel I
 \bar{x}_2 = Rata-rata nilai variabel
 S_1 = Rata-rata standar deviasi variabel
 S_2 = Rata-rata standar deviasi variabel I
 n_1 = Jumlah sampel variabel I
 n_2 = Jumlah sampel variabel II

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan adalah penerimaan yang dikurang dengan total tunai yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel, analisis ini dilakukan dengan cara memperoleh nilai pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Soerkartawi, 2006). Berdasarkan hasil analisis yang telah dikeluarkan dengan menghimpun semua data yang telah diperoleh dari responden petani bawang merah di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, maka diperoleh hasil seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya, Produksi dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Bawang Merah Musim Hujan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

Uraian	Jumlah (Unit/ha)	Harga Per Unit (Rp/ha)	Nilai (Rp/ha)
--------	------------------	------------------------	---------------

1.	Produksi (Kg)	8.950	23.586,66	212.268.000
2.	Biaya Variabel:			
	• Benih (Kg)	683,33	26.000	17.766.666,67
	• Urea (Kg)	88	2.600	228.800
	• Phonska (Kg)	110,33	2.300	253.766,66
	• SP 36 (Kg)	111,66	2.400	268.000
	• ZA (Kg)	118,33	1.700	201.166,66
	• Gordon (L)	1	300.000	300.000
	• Preza (L)	0,5	418.000	418.000
	• Brofrefya (L)	0,2	600.000	600.000
	• Pengairan (Rp)	43,66	23.533,33	1.027.400
	• Sewa Traktor (Rp)	-	-	900.000
3.	Tenaga Kerja:			
	• Persiapan Lahan (HOK)	2,86	100.000	286.666,66
	• Penanaman (HOK)	6,96	70.000	487.666,66
	• Pemupukan (HOK)	1	100.000	100.000
	• Penyiangan (HOK)	2,76	100.000	276.666,66
	• Pengendalian OPT (HOK)	1	100.000	100.000
	• Panen (HOK)	12,76	100.000	1.276.666,66
4.	Biaya Tetap:			
	• Penyusutan Alat (Rp)	-	-	953.616,40
	• Pajak Tanah (Rp)	-	-	39.000
5.	Pendapatan (Rp)			186.783.916,90

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1. Bahwa produksi usahatani bawang merah sebesar 8.950 Kg/ha dengan harga Rp 23.586,66/ha dan memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 212.268.000/ha. Adapun biaya variabel yang digunakan dalam pembelian bibit lebih besar dibandingkan dengan sarana produksi lain dengan jumlah 683,33 Kg/ha dengan harga Rp 26.000/ha dengan nilai sebesar Rp 17.766.666,67/ha. Untuk biaya variabel penggunaan pupuk yang lebih banyak yaitu pupuk ZA dengan jumlah 118,33 Kg/ha dengan harga Rp 1.700/ha dengan nilai sebesar Rp 201.166,66/ha, petani bawang merah menggunakan pupuk ZA dalam jumlah besar karena pupuk ZA dapat menambah unsur hara pada tanaman, membantu tanaman agar terhindar dari hama serta berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan bawang merah. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja yang lebih banyak dibutuhkan adalah pada saat panen dengan jumlah 12,76 HOK/ha dengan harga Rp 100.000 HOK/ha dengan nilai sebesar Rp 1.276.666,66 HOK/ha, karena tanaman bawang merah merupakan komoditas yang rentan terhadap hama dan penyakit. Untuk biaya tetap yang paling besar yaitu penyusutan alat dengan nilai sebesar Rp 953.616,40/ha. Sedangkan pendapatan yang didapat petani bawang merah pada musim hujan sebesar Rp 186.783.916,90/ha dimana semakin tinggi pendapatan yang di terima oleh petani, maka usahatannya dapat dikatakan berhasil.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya, Produksi dan Pendapatan Per Hektar Usahatani Bawang Merah Musim Kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima.

	Uraian	Jumlah (Unit/Ha)	Harga Per Unit (Rp/Ha)	Nilai (Rp/Ha)
1.	Produksi (Kg)	8.106,66	24.666,66	200.696.666,7
2.	Biaya Variabel:			
	• Benih (Kg)	659,33	25.000	16.483.333,33
	• Urea (Kg)	76	2.600	197.600
	• Phonska (Kg)	93,33	2.300	214.666,66
	• SP 36 (Kg)	102,66	2.400	246.400
	• ZA (Kg)	103,66	1.700	176.233,33
	• Gordon (L)	0,5	150.000	150.000
	• Preza (L)	0,25	209.000	209.000
	• Brofrefya (L)	0,1	300.000	300.000
	• Pengairan (Rp)	43,66	30.000	1.310.000

• Sewa Traktor (Rp)	-	-	990.000
3. Tenaga Kerja:			
• Persiapan Lahan (HOK)	2	100.000	200.000
• Penanaman (HOK)	6,43	70.000	450.333,33
• Pemupukan (HOK)	1	100.000	100.000
• Penyiangan (HOK)	2,63	100.000	263.333,33
• Pengendalian OPT (HOK)	1	100.000	100.000
• Panen (HOK)	12	100.000	1.200.000
4. Biaya Tetap:			
• Penyusutan Alat (Rp)	-	-	953.616,40
• Pajak Tanah (Rp)	-	-	39.000
5. Pendapatan (Rp)			177.113.150,23

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2. Menunjukkan bahwa produksi usahatani bawang merah sebesar 8.106,66 Kg/ha dengan harga Rp 24.666,66/ha dan memperoleh nilai penerimaan sebesar Rp 200.696.666,7/ha, hal ini menunjukkan bahwa produksi bawang merah lebih banyak pada musim hujan dibandingkan dengan musim kemarau, besarnya pendapatan yang diperoleh pada musim kemarau adalah sebesar Rp 177.113.150,23/ha. Biaya variabel pada usahatani bawang merah musim kemarau untuk membeli bibit dengan nilai sebesar Rp 16.483.333,33/ha. Untuk biaya tenaga kerja yang lebih banyak adalah pada saat panen dengan nilai sebesar Rp 1.200.000 HOK/ha. Untuk biaya variabel penggunaan pupuk yang lebih banyak yaitu pupuk ZA dengan nilai sebesar Rp 176.233,33/ha. Untuk biaya tetap yang paling besar yaitu penyusutan alat dengan nilai sebesar Rp 953.616,40/ha. Penggunaan pestisida paling banyak yaitu Gordon dengan nilai sebesar Rp 150.000/ha.

3.2 Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau

Adanya risiko mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan, pada penelitian ini akan membahas tentang risiko produksi, risiko harga dan risiko pendapatan pada usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Untuk mengetahui besarnya resiko usahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Uraian	Produksi (Kg)		Harga (Rp)		Pendapatan (Rp)	
	Musim Hujan	Musim Kemarau	Musim Hujan	Musim Kemarau	Musim Hujan	Musim Kemarau
Rata-rata	8.950	8.107	23.587	24.667	186.783.917	177.113.150
Standar Deviasi	3.533,46	3.419,41	749,59	620,53	79.532.443,94	80.801.405,38
CV	39,48 %	42,18 %	3,17 %	2,51 %	42,57 %	45,62 %

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa hasil rata-rata risiko produksi usahatani bawang merah pada musim hujan di Desa Sumi sebesar 8.950 Kg/ha dan standar deviasinya sebesar 3.533,46 Kg/ha sedangkan untuk koefisien variasinya sebesar 39,48%. Artinya untuk setiap satu kilogram dari produksi bawang merah pada musim hujan yang diperoleh petani, maka risiko yang dihadapi adalah sebesar 39,48 kg/ha, risiko produksi yang akan terjadi dalam usahatani bawang merah pada musim hujan yaitu penggunaan pestisida secara berlebihan serta curah hujan yang tinggi, jika nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5 (39,48 > 0,5) makna nilai CV 39,48 tergolong tinggi (Mudatsir, 2018), Untuk rata-rata produksi usahatani bawang merah musim kemarau yaitu sebesar 8.107 Kg/ha, standar deviasinya sebesar 3.419,41 kg/ha sedangkan untuk koefisien variasinya sebesar 42,18%. Artinya untuk setiap satu kilogram dari produksi bawang merah musim kemarau yang diperoleh,

maka risikonya sebesar 42,18 Kg/ha. , risiko produksi yang akan terjadi dalam usahatani bawang merah pada musim kemarau yaitu penggunaan pupuk dalam jumlah besar dan serangan hama dan penyakit, jika nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5 ($42,18 > 0,5$) makna nilai CV 42,18 tergolong tinggi (Aldila, dkk, 2017).

Kemudian untuk nilai rata-rata harga bawang merah di Desa Sumi pada musim hujan sebesar Rp. 23.587/ha, standar deviasi sebesar Rp. 749,59/ha dan untuk koefisien variasinya sebesar 3,17%. Artinya untuk setiap satu kilogram harga bawang merah pada musim hujan yang diperoleh petani, maka risikonya sebesar Rp 3,17/ha, risiko harga yang akan terjadi dalam usahatani bawang merah pada musim hujan yaitu ketidakstabilan harga jual, jika nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5 ($3,17 > 0,5$) makna nilai CV 3,17 tergolong tinggi (Budiningsih, S., & Pujiharto, P., 2007), Sedangkan untuk rata-rata harga pada musim kemarau Rp. 24.667/ha dengan standar deviasi sebesar Rp. 620,53/ha dan dengan nilai koefisien variasinya sebesar 2,51%. Artinya untuk setiap satu kilogram harga bawang merah pada musim kemarau yang diperoleh petani bawang mengalami risikonya sebesar Rp. 2,51/ha, risiko harga yang akan terjadi dalam usahatani bawang merah pada musim kemarau yaitu adanya panen raya serta harga jual yang tidak stabil, jika nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5 ($2,51 > 0,5$) makna nilai CV 2,51 tergolong tinggi (Budiningsih, S., & Pujiharto, P., 2007)

Selanjutnya, rata-rata pendapatan petani bawang merah di Desa Sumi pada musim hujan sebesar Rp. 186.783.800/ha dan standar deviasinya sebesar Rp. 79.532.443,94/ha dan dengan koefisien variasinya sebesar 42,57%. Artinya untuk setiap pendapatan bawang merah pada musim hujan yang diperoleh petani, maka risikonya sebesar Rp. 42,57/ha, risiko pendapatan yang akan terjadi dalam usahatani bawang merah pada musim hujan yaitu risiko produksi dan harga jual yang tidak stabil, jika nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5 ($42,57 > 0,5$) makna nilai CV 42,57 tergolong tinggi (Lawalata, M. ,2017), sedangkan untuk rata-rata pendapatan usahatani bawang merah pada musim kemarau sebesar Rp. 177.113.150/ha kemudian standar deviasinya sebesar Rp. 80.801.405,38 /ha sehingga diperoleh koefisien variasi sebesar 45,62%. Artinya untuk setiap pendapatan bawang merah pada musim kemarau yang diperoleh petani mengalami risiko sebesar Rp 45,62/ha, , risiko pendapatan yang akan terjadi dalam usahatani bawang merah pada musim kemarau yaitu harga jual dan masuknya bawang impor, jika nilai koefisien variasinya lebih dari 0,5 ($45,62 > 0,5$) makna nilai CV 45,62 tergolong tinggi.

3.3 Analisis Komparatif Hasil Produksi Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau

Adapun hasil dari analisis komparatif hasil produksi usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Produksi Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Usahatani bawang merah	Produksi (Kg/ha)	t hitung	t tabel (0,05)
Musim Hujan	8.950	0,93	1,67
Musim Kemarau	8.106,66		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Dari Tabel 4. Menunjukkan bahwa hasil analisis uji t dari produksi antara musim hujan dan musim kemarau dimana $t \text{ hitung } 0,93 < t \text{ tabel } 1,67$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan produksi usahatani bawang merah pada musim hujan dan musim kemarau. Produksi usahatani bawang merah pada musim hujan di Desa Sumi

lebih tinggi sebesar 8.950 Kg/ha dibandingkan dengan musim kemarau sebesar 8.106,66 Kg/ha. Terbukti dinyatakan bahwa hasil produksi musim hujan dan musim kemarau tidak signifikan. Ada perbedaan produksi musim hujan dan musim kemarau namun tidak dengan secara statistik. Dinyatakan tidak signifikan karena produksi pada musim hujan dan musim kemarau yaitu $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, sehingga bahwasannya dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya nyata tidak signifikan. Rahardjo, D., & adi Wijaya, G. (2018) dengan judul perbandingan usahatani bawang merah di musim kemarau dan musim penghujan. Bahwa tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara produksi pada musim hujan dan produksi pada musim kemarau.

3.4 Analisis Komparatif Hasil Penerimaan Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau

Adapun hasil dari analisis komparatif hasil penerimaan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Tingkat Penerimaan Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Usahatani bawang merah	Penerimaan (Rp/ha)	t hitung	t tabel (0,05)
Musim Hujan	212.268.000	0,51	1,67
Musim Kemarau	200.696.666,7		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Dari Tabel 5. Menunjukkan bahwa hasil analisis uji t dari penerimaan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau dimana $t \text{ hitung } 0,51 < t \text{ tabel } 1,67$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan penerimaan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau. Terbukti dinyatakan bahwa hasil penerimaan musim hujan dan musim kemarau tidak signifikan. Ada perbedaan penerimaan musim hujan dan musim kemarau namun tidak dengan secara statistik. Penerimaan usahatani bawang merah pada musim hujan di Desa Sumi lebih tinggi yaitu sebesar Rp 212.268.000/ha dibandingkan dengan musim kemarau sebesar Rp 200.696.666,7/ha. Dinyatakan tidak signifikan karena penerimaan pada musim hujan dan musim kemarau yaitu $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, sehingga bahwasannya dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya nyata tidak signifikan. Hakim, N. R. (2017) dengan judul analisis komparatif usahatani bawang merah pada musim kemarau dan penghujan. Bahwa tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara penerimaan pada musim hujan dan penerimaan pada musim kemarau.

3.5 Analisis Komparatif Hasil Pendapatan Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau

Adapun hasil dari analisis komparatif hasil pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Antara Musim Hujan dan Musim Kemarau di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima

Usahatani bawang merah	Pendapatan (Rp/ha)	t hitung	t tabel (0,05)
Musim Hujan	186.783.916,9	0,46	1,67
Musim Kemarau	177.113.150,2		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2022

Dari Tabel 6. Menunjukkan bahwa hasil analisis uji t dari pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau dimana $t \text{ hitung } 0,46 < t \text{ tabel } 1,67$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau. Terbukti dinyatakan bahwa hasil

pendapatan usahatani antara musim hujan dan musim kemarau tidak signifikan. Ada perbedaan pendapatan musim hujan dan musim kemarau namun tidak dengan secara statistik. Pendapatan usahatani pada musim hujan lebih tinggi yaitu sebesar Rp 186.783.916,9/ha dari pada pendapatan yang diperoleh pada musim kemarau yaitu sebesar Rp 177.113.150,2/ha. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga jual dan pengeluaran biaya produksi pada usahatani bawang merah pada musim hujan lebih besar dari pada usahatani bawang merah pada musim kemarau. Dinyatakan tidak signifikan karena pendapatan pada musim hujan dan musim kemarau yaitu t hitung $<$ t tabel, sehingga bahwasannya dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya nyata tidak signifikan. Hakim, N. R. (2017) dengan judul analisis komparatif usahatani bawang merah pada musim kemarau dan penghujan. Bahwa tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendapatan pada musim hujan dan pendapatan pada musim kemarau.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan dapat disimpulkan Pendapatan usahatani bawang merah pada musim hujan yaitu dengan nilai sebesar Rp 186.783.916,90/ha. Sedangkan pendapatan usahatani bawang merah pada musim kemarau dengan nilai sebesar Rp 177.113.150,23/ha. Risiko produksi usahatani bawang merah pada musim hujan sebesar 39,48% lebih kecil dari risiko produksi bawang merah pada musim kemarau sebesar sebesar 42,18%. Kemudian risiko harga bawang merah yang terjadi pada musim hujan sebesar 3,17% lebih kecil dari pada risiko harga yang dihadapi oleh petani bawang merah pada musim kemarau yaitu sebesar 2,51%. Sedangkan untuk risiko pendapatan yang diperoleh petani bawang merah pada musim hujan sebesar 42,57% lebih kecil dari pada risiko pendapatan yang diperoleh petani bawang merah pada musim kemarau sebesar 45,62% di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. Tingkat perbedaan produksi antara musim hujan dan musim kemarau terbukti dinyatakan tidak signifikan dari hasil analisis statistik uji t , t hitung $<$ t tabel, t hitung 0,93 $<$ t tabel 1,67. Artinya tidak terdapat perbedaan produksi usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau. Tingkat perbedaan penerimaan antara musim hujan dan musim kemarau terbukti dinyatakan tidak signifikan dari hasil analisis statistik uji t , t hitung $<$ t tabel, t hitung 0,51 $<$ t tabel 1,67. Artinya tidak terdapat perbedaan penerimaan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau. Tingkat perbedaan pendapatan antara musim hujan dan musim kemarau terbukti dinyatakan tidak signifikan dari hasil analisis statistik uji t , t hitung $<$ t tabel, t hitung 0,46 $<$ t tabel 1,67. Artinya tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani bawang merah antara musim hujan dan musim kemarau.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para petani usahatani bawang merah yang telah bekerja sama selama penelitian, berkat bantuannya dan dukungan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

Aldila, H. F., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2017). *Daya saing bawang merah di wilayah sentra produksi di Indonesia*. Jurnal Manajemen & Agribisnis, 14(1), 43-43.

- Budiningsih, S., & Pujiharto, P. (2007). *Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Klikiran Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes*. Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 9(2).
- Dahlianawati, Sofyan, Fajri. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L) Di Kecamatan Banda Baro Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* Vol 5 No.4.
- Fauzan, M. (2016). *Pendapatan, risiko, dan efisiensi ekonomi usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul*. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 2(2), 107-117.
- Gumilar, A. S., Hidayat, Y. R., & ketut Sukanata, I. (2019). *Analisis Komparasi Biaya Dan Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah Dataran Tinggi Antara Sistem Pengolahan Tanah Cultivator Dengan Sistem Konvensional (Kasus Di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)*. Paradigma Agribisnis, 2(2), 13-20.
- Hakim, N. R. (2017). *Analisis komparatif usahatani bawang merah pada musim kemarau dan penghujan di Kecamatan Pabedilan Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Indrayani, I., & Andri, A. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya*. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 20(3), 151-159.
- Juliana Carolina Kilmanun, P.Evydan Restu Bayu Nuarie. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.
- Lakamisi, H., & Usman, R. (2016). *Analisis finansial dan strategi pengembangan usaha kecil menengah (UKM) kacang vernis*. Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan, 9(2), 57-65.
- Lawalata, M. (2017). *Risiko usahatani bawang merah di Kabupaten Bantul*. *Jurnal Agrica*, 10(2), 56-73.
- Mudatsir, R. (2018). *Prospek Pengembangan Bawang Merah di Kabupaten Jenepono*. *Jurnal Bertani* Vol 14 No.1 :24-31.
- Nugroho, A., Rohmah, F., Al Rosyid, A. H., & Suratiyah, K. (2015). *Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Nurdi, M., & Baladina, N. (2017). *Analisis Keunggulan Komparatif Upaya Bawang Merah di Desa Ponjanan Barat, Kecamatan Batumarmar, Kecamatan Pamekasan*. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(1), 44-55.
- Rahardjo, D., & adi Wijaya, G. (2018). *Perbandingan Usahatani Bawang Merah Di Musim Kemarau Dan Musim Penghujan Di Kecamatan Sukomoro*. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 2(1).
- Rahmadona, L., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2016). *Analisis pendapatan usaha bawang merah di Kabupaten Majalengka*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 72.
- Riyanti, L. (2011). *Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani bawang merah varietas Bima di Kabupaten Brebes*.